

STRATEGI, KREATIVITAS, DAN KOMPETENSI TEKNIS MUSISI MUDA DALAM PENGGUNAAN DAW DI ERA DIGITAL

Layung Jingga Artista¹

¹Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Indonesia
email: layungja99@gmail.com

Abstrak

Digital Audio Workstation (DAW) telah merevolusi produksi musik di era digital, terutama bagi musisi muda yang mengeksplorasi kreativitas melalui teknologi. Penelitian ini menggali hubungan antara kompetensi teknis, kreativitas, dan pembentukan identitas artistik musisi muda dalam menggunakan DAW. Melalui metode kualitatif dengan wawancara mendalam terhadap tiga narasumber yang aktif dalam produksi musik digital, penelitian ini menemukan bahwa DAW tidak hanya memfasilitasi eksplorasi musikal tetapi juga menuntut solusi kreatif untuk mengatasi tantangan teknis. Fitur seperti MIDI, overdubbing, dan mixing memungkinkan musisi menciptakan karya orisinal sekaligus menonjolkan karakter artistiknya. Selain itu, penggunaan DAW memperkuat peran ganda musisi sebagai komposer, dan produser musik, mengintegrasikan elemen teknis dan ekspresi artistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa DAW memainkan peran penting dalam pembentukan identitas artistik musisi muda melalui kombinasi fleksibilitas teknologi dan eksplorasi kreatif. Implikasi penelitian ini memberikan wawasan terhadap dinamika musik di era digital serta kontribusi teknologi terhadap perkembangan identitas artistik.

Kata kunci: Proses kreatif, DAW, Identitas, Musisi Muda, Eksplorasi Artistik,

Abstract

Digital Audio Workstations (DAW) have revolutionized music production in the digital era, especially for young musicians exploring creativity through technology. This research explores the relationship between technical competence, creativity, and the formation of artistic identity of young musicians in using DAW. Through qualitative methods with in-depth interviews with three sources who are active in digital music production, this research found that DAW not only facilitates musical exploration but also demands creative solutions to overcome technical challenges. Features such as MIDI, overdubbing and mixing allow musicians to create original works while highlighting their artistic character. Additionally, the use of a DAW reinforces the musician's dual role as composer, and music producer, integrating technical elements and artistic expression. The results show that DAWs play an important role in the formation of young musicians' artistic identities through a combination of technological flexibility and creative exploration. The implications of this research provide insight into the dynamics of music in the digital era and the contribution of technology to the development of artistic identity.

Keywords: Creative process, DAW, Identity, Young Musicians, Artistic Exploration.

PENDAHULUAN

Teknologi alat musik menentukan keterjangkauan kreativitas dan kemampuan dalam mengatasi kendala bagi pelakunya (Mooney, 2011). Dalam hal ini terlihat jelas pada perubahan fisik dan sistem operasional dari alat (tools) teknologi dan kemampuan dari fungsi-fungsi yang dibutuhkan oleh manusia. Salah satu alat elektronik otomatis yang menggunakan energi listrik baik dengan sistem kerja otomatis adalah teknologi komputer. Perkembangan teknologi berbasis komputer telah membawa dampak digitalisasi yang signifikan terhadap industri musik, khususnya dalam cara musisi menciptakan dan memproduksi karya musik. Salah satu inovasi paling penting dalam hal ini adalah Digital Audio Workstation (DAW), sebuah perangkat lunak yang memungkinkan musisi untuk merekam, mengedit, mengolah, dan memproduksi musik secara digital (Bianchi et al., 2021; Etinger, 2023; Leider, 2004). Teknologi rekaman digital menawarkan kemudahan bagi musisi, karena metode ini tidak memerlukan ruang besar untuk menampung peralatan rekaman. Sebagian besar peralatan tersebut telah dikonversi ke dalam bentuk perangkat lunak virtual yang dikenal sebagai Virtual Studio Technology (VST), teknologi studio virtual, baik berupa instrumen virtual maupun pemroses suara virtual, dapat langsung dioperasikan melalui DAW secara otomatis (Arditi, 2019; Etinger, 2023).

DAW telah mengubah cara proses produksi musik yang memberikan kemudahan dan aksesibilitas yang sebelumnya tidak dimiliki oleh banyak musisi. Dengan kemudahan ini, DAW memungkinkan musisi untuk mengeksplorasi berbagai teknik produksi musik yang tidak dapat dipisahkan dalam produksi musik modern, dengan menyediakan seperangkat alat lengkap yang mereplikasi fungsi studio rekaman konvensional dalam sebuah komputer (Leider, 2004). DAW telah memperluas kemungkinan kreatif para musisi, memungkinkan mereka menciptakan komposisi yang kompleks dan lanskap suara yang sepenuhnya digital (Jackson, 2015; Walzer, 2020).

Meskipun DAW memfasilitasi kemudahan teknis, muncul tantangan baru yang dihadapi oleh musisi dalam penggunaannya yang berkaitan dengan keseimbangan antara kompetensi teknis dan kreativitas. Berdasarkan temuan penelitian sebelumnya, meskipun DAW memungkinkan musisi untuk mengembangkan keterampilan baru, seperti penguasaan perangkat lunak DAW serta pemahaman tentang desain suara digital dan teknik produksi modern. Penggunaan DAW yang homogen dalam proses produksi dapat menuntut musisi untuk menemukan solusi kreatif agar tidak terjebak dalam rutinitas atau keterbatasan teknis (Bennett, 2018; Marrington, 2019; Reuter, 2021, Walzer, 2020; Yang, 2024).

Transformasi digital memiliki dampak yang mendalam pada kreativitas dan kolaborasi dalam industri musik. DAW memfasilitasi bentuk-bentuk baru ekspresi musik dan eksperimen, memungkinkan para musisi untuk mengeksplorasi genre seperti electronic dance music (EDM) dan hip-hop, yang sangat bergantung pada teknik produksi digital (Reuter, 2021). Selain itu, sifat DAW yang terhubung melalui jaringan mendukung kolaborasi jarak jauh, memungkinkan para musisi dari lokasi geografis yang berbeda untuk bekerja sama secara lancar (Walzer, 2020). Peluang karir bagi artis pendatang baru juga telah berkembang. Meskipun DAW mempermudah musisi untuk memproduksi dan merilis musik secara mandiri, tingkat saturasi pasar yang tinggi meminta musisi untuk dapat menonjol, mereka tidak hanya membutuhkan bakat tetapi juga keterampilan pemasaran dan jaringan yang cerdas (Arditi, 2019). Namun, kemampuan untuk memproduksi musik berkualitas profesional secara mandiri dapat memberikan kontrol kreatif yang lebih besar dan hasil finansial yang lebih menguntungkan bagi musisi yang berhasil menavigasi lanskap digital dengan baik (Etinger, 2023).

Penelitian ini menyajikan kasus musisi dan produser musik tingkat madya dalam memanfaatkan teknologi digital, khususnya Digital Audio Workstation (DAW), serta teknik perekaman dalam proses produksi musik. Pada proses produksi yang dibahas mencakup tahap pra-produksi hingga produksi, dengan penekanan pada bagaimana teknologi digital memperkenalkan pendekatan baru dan mendorong pola kreativitas yang berbeda. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan komprehensif mengenai hubungan antara kompetensi teknis, kreativitas, dan pembentukan identitas artistik musisi muda melalui penggunaan DAW. Fokus penelitian diarahkan pada tantangan utama yang dihadapi musisi muda, seperti mengoptimalkan fitur DAW untuk menghasilkan karya yang orisinal dan bernilai artistik. Selain itu, penelitian ini mengeksplorasi pengaruh teknologi DAW dalam membentuk identitas artistik musisi muda, yang di satu sisi mempermudah akses terhadap alat produksi musik yang canggih, namun di sisi lain menuntut penggalan potensi kreativitas secara mendalam.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan fokus utama mengeksplorasi pengalaman serta makna karier musik para musisi muda dalam konteks sosio-kultural tertentu (Hennink et al., 2020; Bennet, 2018). Secara spesifik, penelitian ini bertujuan untuk menggali proses kreatif dalam penciptaan musik dengan memanfaatkan DAW. Narasumber dalam penelitian ini tiga orang, yaitu Abror, Arya, dan Steven, yang dipilih secara purposif untuk menunjukkan bagaimana proses mereka dalam menggunakan DAW sebagai bagian dari karier musik mereka. Musisi muda dipilih sebagai subjek penelitian karena kedekatan mereka dengan teknologi digital, memungkinkan eksplorasi mendalam tentang interaksi mereka dengan DAW dalam proses kreatif maupun langkah awal menuju profesionalisme. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis dan teoretis bagi pemahaman tentang dinamika antara teknologi produksi musik, kreativitas, dan identitas di era digital.

Ketiga narasumber Abror, dan Arya merupakan produser musik muda yang aktif dalam memproduksi musik untuk penyanyi dan band pendatang baru di tingkat nasional. Sementara itu, Steven adalah seorang praktisi musik yang turut terlibat dalam produksi musik menggunakan

teknologi DAW. Penelitian ini berpusat di dua kota utama, yaitu Yogyakarta dan Jakarta pemilihan lokasi ini didasarkan pada pengalaman peneliti dan narasumber yang merupakan lulusan Institut Seni Indonesia, jurusan musik dan turut aktif karier musik di Jakarta. Kota Yogyakarta dipandang sebagai arena untuk belajar, membangun jejaring, dan mengembangkan kemampuan bermusik. Kemudian Jakarta sebagai pusat industri musik nasional untuk melakukan karier profesional yang erat imajinasi “career progress” dalam konteks level nasional (Sutopo, 2022).

Proses pengumpulan data didukung oleh pendekatan observasi partisipatif dan wawancara yang mendalam untuk mengumpulkan data terkait proses penciptaan karya para musisi muda. Melalui observasi seperti di studio pribadi milik narasumber dan wawancara ini menggunakan pertanyaan terbuka (open-ended questions). Kedua hal ini dinilai peneliti memberikan ruang bagi narasumber untuk mengungkapkan pandangan dan pengalaman mereka secara bebas dan mendalam (Sutopo, 2022). Peneliti memberikan kebebasan kepada narasumber untuk menceritakan pengalamannya dalam keterlibatannya pada produksi musik secara digital dengan DAW. Terdapat tiga bagian pertanyaan utama yang menjadi kunci arah perkacapan wawancara agar menjadi lebih terstruktur. Tiga bagian pertanyaan utama itu adalah pewawancara ingin mengetahui kapan narasumber mulai mengenal produksi musik dengan digital, kemudian pengalaman apa saja yang di rasakan ketika produksi musik dengan digital, dan yang terakhir adalah pewawancara meminta pendapat pribadi narasumber tentang penggunaan DAW dan teknik- teknik perekaman dalam produksi musik. Dari ketiga pertanyaan utama tersebut timbulah beberapa pertanyaan spesifik dan pertanyaan yang memvalidasi pernyataan narasumber.

Tahapan analisis data berdasarkan kode-kode dengan merujuk pada kerangka teoritis, sehingga hasil analisis tidak sekedar mengikuti logika subjektif para narasumber. Kode-kode tersebut memiliki tiga kategori utama berdasarkan periodisasi penggunaan DAW. Kategori pertama mencakup awal pengenalan penggunaan DAW, kategori kedua menyoroti proses kreatif, hambatan, dan kemudahan yang dialami narasumber. Kategori ketiga meliputi pendapat pribadi narasumber memberikan wawasan yang beragam tentang pengalaman, pengetahuan, serta praktik penggunaan DAW untuk merekam, mengedit, dan mengolah suara dalam menciptakan musik secara efektif dan efisien tentang penggunaan DAW dalam berkarya. Pengelompokan ini bertujuan untuk menyajikan data secara lebih ringkas dan representatif terhadap informasi yang dibutuhkan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Integrasi Digital Audio Workstations (DAW) ke dalam proses kreatif musisi tingkat madya dan produser musik telah menjadi aspek penting dalam produksi musik modern. Studi ini mengungkap pola konsisten di antara para narasumber dalam membangun struktur lagu, menciptakan ketukan, dan memproses suara menggunakan DAW. Transformatif teknologi ini menyoroti peran dalam membentuk kreativitas musikal dan alur kerja produksi musik. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menekankan pentingnya DAW dalam memfasilitasi kolaborasi dan kreativitas dalam lingkungan produksi musik (Arditi, 2019; Etinger, 2023; Reuter, 2021). Selain itu, studi ini juga mengungkap pendekatan unik yang digunakan oleh musisi untuk mengatasi tantangan teknis dan kreatif, mencerminkan interaksi dinamis antara identitas artistik dan kecakapan teknologi di era digital. Wawasan ini tidak hanya berkontribusi pada pemahaman yang lebih mendalam tentang proses kreatif dalam produksi musik tetapi juga menekankan implikasi yang lebih luas terhadap identitas artistik dan evolusi kreativitas dalam lanskap digital yang semakin berkembang.

1. Proses Kreatif dengan DAW

1.1 Tahapan Awal dalam Produksi Musik

Proses awal dalam produksi musik dengan DAW dimulai dengan pembentukan format lagu dan melodi dasar. Narasumber seperti Arya dan Abror menekankan pentingnya langkah ini untuk memberikan dasar kreatif yang kokoh bagi lagu yang akan dikembangkan. Arya menyebutkan bahwa ia menggunakan MIDI controller dan VST untuk menciptakan progresi chord dan melodi dasar langsung di DAW. Metode ini dirasa lebih “intuitif dan efisien” dibandingkan pendekatan menulis notasi musik dengan software notasi seperti Sibelius (wawancara 2024). Hal ini sejalan dengan pengakuannya bahwa DAW memungkinkan ide-ide musikal untuk dituangkan secara langsung, sehingga mempermudah proses awal yang sering kali menjadi tantangan bagi musisi dalam memvisualisasikan komposisi mereka. Arya menyatakan bahwa menggunakan

DAW membuatnya lebih “efisien dan kreatif”, terutama dalam membayangkan keseluruhan komposisi tanpa harus terganggu oleh keterbatasan visual seperti staf notasi kosong di Sibelius.

Pemanfaatan fitur MIDI controller dan virtual piano dalam DAW menjadi salah satu elemen kunci dalam tahapan awal. Serta menurut Steven penekanan bahwa “melodi gitar” adalah elemen yang sering kali muncul dalam pikirannya terlebih dahulu, dan DAW memungkinkannya untuk segera mencatat ide tersebut dengan piano virtual. Data yang dihasilkan berbentuk MIDI, yang tidak hanya fleksibel untuk diedit tetapi juga memberikan kontrol penuh atas ekspresi musikal (wawancara, 2024). Bagi Abror, tahapan awal ini juga melibatkan eksperimen sederhana dengan chord dan ritme di DAW, yang kemudian didiskusikan lebih lanjut di studio sebelum ditranskrip ke dalam format notasi (wawancara, 2024). Selain fleksibilitas teknis, pendekatan ini juga mencerminkan pergeseran cara berpikir musisi modern terhadap komposisi musik. DAW tidak hanya menjadi alat untuk memfasilitasi pengolahan suara tetapi juga sebagai media untuk mempercepat eksplorasi ide-ide musikal (Jackson, 2015). Dengan demikian, tahapan awal dalam produksi musik menggunakan DAW tidak hanya tentang menciptakan dasar teknis, tetapi juga tentang membangun fondasi eksplorasi artistik yang dinamis.

1.2 Teknik Perekaman dan Eksperimen Suara

Teknik overdubbing menjadi salah satu metode yang sering digunakan oleh narasumber dalam pengembangan komposisi musik menggunakan DAW. Teknik ini memungkinkan musisi untuk menambahkan lapisan suara baru sambil mendengarkan rekaman sebelumnya, sehingga tercipta harmoni yang lebih kaya (Fajar & Sukmayadi 2021). Steven menjelaskan bagaimana ia menggunakan overdubbing untuk mengembangkan nada melodi “berdiri sendiri”, tanpa perlu bantuan pemain instrumen tambahan. Dengan cara ini, setiap elemen musik dapat dikerjakan secara detail dan disesuaikan dengan kebutuhan komposisi : "Overdubbing membantu banget, karena saya bisa main gitar dulu, terus rekam vokalnya sambil dengar ulang." (wawancara, 2024). Teknik ini juga memberikan fleksibilitas dalam mengatur ritme dan tekstur suara, yang tidak selalu mungkin dilakukan dalam metode perekaman tradisional. Dari teknik ini timbulah eksperimen suara dan irama juga menjadi elemen penting dalam proses kreatif. Narasumber seperti Abror memanfaatkan DAW untuk mencoba berbagai lapisan melodi dan irama dengan fitur multi-track, menjelaskan bagaimana ia mengatasi kendala kualitas audio dengan menggunakan Equalizer dan mixing untuk memperbaiki suara yang tidak ideal (wawancara, 2024). Proses ini tidak hanya mencerminkan kemampuan teknis musisi tetapi juga menekankan pentingnya pendekatan kreatif dalam mengatasi masalah (Reuter, 2021). Selain itu, eksperimen ini sering kali menghasilkan temuan baru yang tidak direncanakan, seperti penciptaan tekstur suara unik atau harmoni yang tidak konvensional.

Lebih jauh lagi, proses eksperimen dengan DAW menggambarkan bagaimana teknologi dapat mendorong inovasi artistik. Teknik overdubbing, eksplorasi suara, dan eksperimen melodi yang dilakukan oleh narasumber menunjukkan bahwa DAW tidak hanya menjadi alat teknis tetapi juga medium untuk memperluas batasan kreativitas. Hal ini memperkuat pandangan bahwa teknologi tidak menggantikan peran musisi sebagai kreator, melainkan memperkaya kemampuan mereka untuk berinovasi. Dengan demikian, perekaman dan eksperimen suara di DAW menjadi bagian integral dari proses kreatif yang memungkinkan musisi untuk mengeksplorasi ide-ide baru dan memperluas identitas artistik mereka.

1.3 Keunggulan DAW dalam Efisiensi Proses Kreatif

DAW menawarkan keunggulan signifikan dalam efisiensi proses kreatif dibandingkan metode tradisional. Arya mengungkapkan bahwa bekerja dengan DAW memungkinkan “ide-ide yang spontan” musikal untuk dituangkan secara langsung tanpa perlu melewati proses manual yang panjang seperti di Sibelius. Hal ini membuat DAW lebih mendukung eksplorasi kreatif karena memungkinkan musisi untuk mencoba berbagai kombinasi nada, ritme, dan tekstur suara dalam waktu singkat. Bagi Arya,

DAW memberikan kebebasan untuk “mengulik ide lebih luas,” yang sulit dicapai dengan metode lain (wawancara, 2024).

Keunggulan ini juga tercermin dalam kemampuan DAW untuk memodifikasi suara secara real-time (Creech et al., 2023; Reuter, 2021). Steven menyebutkan bahwa menggunakan DAW mempermudahnya dalam mengedit dan memperbaiki elemen suara, sehingga dapat fokus pada pengembangan komposisi. Selain itu, Abror menyoroti bagaimana DAW dapat digunakan untuk mengatasi kendala teknis, seperti memperbaiki frekuensi suara yang tidak ideal. Dalam situasi ini, DAW menjadi alat yang tidak hanya efisien tetapi juga andal untuk mendukung proses kreatif. Selain efisiensi teknis, DAW juga memfasilitasi kolaborasi dan eksperimen kreatif yang lebih mendalam. Misalnya, Abror menjelaskan bahwa ia sering kali menggunakan DAW untuk menyiapkan “ngumpulin ide-ide” awal sebelum membawanya ke studio untuk didiskusikan bersama rekan-rekannya (wawancara, 2024). Proses ini menunjukkan bagaimana DAW dapat menjadi perangkat yang memadukan eksplorasi individu dan kolaborasi tim. Dengan segala keunggulannya, DAW tidak hanya mempercepat proses produksi musik tetapi juga memungkinkan musisi untuk mencapai hasil yang lebih kaya dan kompleks secara artistik.

2. Solusi Kreatif yang Ditemukan

2.1 Pendekatan Narasumber dalam Mengatasi Kendala Teknis

Dalam produksi musik menggunakan DAW, tantangan teknis sering kali menjadi bagian tak terhindarkan dari proses kreatif. Para narasumber dalam penelitian ini menunjukkan bahwa mereka tidak hanya mengandalkan keterampilan teknis dasar, tetapi juga mengembangkan pendekatan kreatif untuk mengatasi masalah yang muncul. Salah satu kendala teknis yang paling umum adalah kualitas suara yang tidak optimal saat perekaman atau pengolahan audio. Abror mengungkapkan pengalamannya dalam mengatasi masalah ini:

"Sering banget dapet data audio yang kurang maksimal. Kalo ga salah aku nyobain mixing di Ableton, aku coba turuin frekuensinya di Ableton itu kan ada Fit ada send. Dari situ coba tak turuin satu oktaf. Terus aku EQ dicari frekuensi mana yang pas terdengar enak satu persatu biar agak natural" (wawancara Abror, 2024).

Abror menggunakan pendekatan berbasis Equalizer dan pengolahan frekuensi untuk mengatasi kualitas suara yang kurang ideal, sehingga hasilnya lebih sesuai dengan visi artistiknya. Pendekatan ini tidak hanya menunjukkan keterampilan teknis dalam mengolah frekuensi, tetapi juga mencerminkan proses kreatif yang mengarah pada perbaikan suara. Abror lebih memilih untuk mengubah elemen frekuensi secara manual dan selektif, memilih frekuensi tertentu yang “pas” untuk masing-masing elemen dalam rekaman. Dalam hal ini, dia menganggap DAW sebagai alat yang memberikan fleksibilitas untuk mencoba dan mengeksplorasi banyak solusi hingga menemukan yang terbaik. Abror menghindari solusi langsung yang terstandarisasi dan memilih untuk menyesuaikan setiap elemen suara dengan konteks musikal dan artistik yang diinginkan. Selain itu, proses ini menunjukkan bagaimana pengalaman dan kepekaan terhadap suara sangat penting dalam memecahkan masalah teknis. Pengolahan ini mengandalkan compressor, chorus delay dan reverb sebagai landasan awal (Kim, 2018). Abror tidak hanya mengandalkan preset atau setting default dari DAW, tetapi ia secara aktif menyesuaikan parameter untuk mendapatkan suara yang lebih alami. Pendekatan ini menonjolkan pentingnya keahlian teknis dalam pengolahan audio dan juga kreativitas dalam mencari solusi yang sesuai dengan karakter musik yang sedang dibuat.

Dalam banyak kasus, kendala teknis juga melibatkan interaksi antara berbagai lapisan suara yang perlu dipadukan dengan mulus. Hal ini diperkuat oleh penuturan Steven, yang mengatakan, “Kadang kualitas audionya kurang pas, bisa langsung di-shift di MIDI, nggak perlu ngulang rekaman” (wawancara, 2024). Penggunaan MIDI memungkinkan Steven untuk mengubah dan menyesuaikan elemen suara tanpa harus mengulang seluruh sesi rekaman untuk suara instrumen musik hal ini tidak berlaku pada suara vokal manusia. Ini mencerminkan keunggulan DAW dalam memberikan

kemudahan bagi musisi untuk menyesuaikan elemen teknis tanpa harus mulai dari awal, memungkinkan mereka untuk berfokus pada sisi kreatif dan ekspresif dalam musik (Jackson, 2015).

2.2 Penciptaan Ciri Khas Artistik dalam Mixing dan Mastering

Mixing dan mastering adalah tahap penting dalam produksi musik, yang tidak hanya melibatkan aspek teknis, tetapi juga menciptakan ciri khas artistik dalam setiap karya. Para narasumber menjelaskan bagaimana mereka menyeimbangkan berbagai elemen suara dalam lagu untuk menciptakan suasana yang diinginkan. Abror misalnya, berbicara tentang bagaimana ia memprioritaskan elemen suara tertentu dalam proses mixing untuk mencapai hasil yang diinginkan :

“Di musik ada King ada Queen, kan itu lagunya pop alternatif jelas dia kan ada liriknya. Oh ya udah berarti vokalnya ditonjolin. Patokannya vokal dulu, terus baru habis itu nah udah vokal aman nih yang lainnya ikut. Itu Queen-nya biasanya habis itu aku drum sih karena pondasi pokoknya” (wawancara Abror, 2024).

Pendekatan ini menunjukkan bahwa Abror melihat mixing sebagai proses yang melibatkan pemilihan prioritas suara yang mencerminkan elemen utama dalam lagu. Bagi Abror, vokal adalah elemen yang harus didahulukan, karena vokal menjadi pusat dari komunikasi lirik dan pesan dalam lagu. Menurutnya, "vokal adalah King," yang berarti bahwa vokal harus selalu mendapatkan perhatian lebih dalam proses mixing untuk memastikan bahwa pesan dari lagu tersebut dapat tersampaikan dengan jelas. Setelah vokal diprioritaskan, Abror mulai menyesuaikan elemen lain seperti drum dan instrumen pendukung lainnya. Dalam hal ini, drum dianggap sebagai "Queen," yang memiliki peran untuk mendukung struktur dan ritme lagu, namun tetap berada dalam posisi yang mendukung vokal.

Pendekatan unik Abror ini menekankan pentingnya keseimbangan dalam menciptakan suasana yang sesuai dengan karakter lagu. Dalam proses mastering, ia memastikan bahwa semua elemen suara tetap berada dalam harmoni dan tidak ada suara yang saling mendominasi. Proses ini juga mencerminkan pandangannya tentang bagaimana DAW memungkinkan musisi untuk melakukan penyesuaian suara secara dinamis dan fleksibel, memberikan ruang bagi ekspresi artistik yang lebih bebas. Penggunaan DAW memungkinkan Abror untuk bereksperimen dengan lapisan suara dan menyesuaikan elemen dengan presisi.

Pendekatan ini juga menggambarkan bagaimana proses mixing dan mastering tidak hanya tentang aspek teknis, tetapi juga tentang bagaimana musisi mengekspresikan visinya melalui suara. Dengan kemampuan untuk mengatur berbagai elemen suara dalam DAW, Abror dapat menciptakan ruang untuk suara yang saling mendukung, yang akhirnya berkontribusi pada identitas artistik lagu tersebut. Seperti yang dijelaskan oleh Steven, "Kalau kita udah ngerti dasar mixing, DAW itu lebih kayak alat ekspresi untuk ngatur mood dan tone." (wawancara, 2024).

Ciri khas artistik dari setiap musisi pada akhirnya menunjukkan bahwa DAW memiliki potensi besar untuk mendukung penciptaan dalam setiap karya musik yang dihasilkan meskipun bersifat teknis. Teknologi ini tidak diragukan lagi "memungkinkan" kreatifitas, membantu musisi modern dapat berkarya dengan mudah dan cepat. Rangkaian produksi musik dapat tercipta dengan efektif dan memaksa penggunaannya untuk menggali lebih dalam bagaimana DAW diperdaya gunakan. Menurut Abror penggunaan DAW dalam produksi musik atau saat bermain di panggung saling menunjang untuk mendapatkan karakter sura yang diinginkan "membantu saling menunjang antara produksi dan ketika suara sound membran kalau di mixing Kan ada namanya saturasi itu untuk di drum ada kick". Produksi musik dengan DAW adalah cara primer dalam berkarya. Fitur-fitur yang tersedia dapat dimaksimalkan baik untuk proses produksi musik (wawancara, 2024).

3. Implikasi Penggunaan DAW dan Gaya Bermusik

3.1 Pembentukan Gaya Bermusik melalui Teknologi

Bagi Arya, berkesenian saat ini lebih mengarah ke eksplorasi artistik melalui Live Sequencer Performance. sajian musik secara langsung dipanggung dengan bantuan

Sequencer marak akhir-akhir ini. penggunaan sequencer menjadi bagian penting dalam membentuk nuansa musik pada pertunjukan. Arya memilih peran sebagai sequencer player karena ia melihat potensi yang unik dalam menambahkan elemen-elemen musik yang tidak dapat dimainkan secara langsung oleh musisi di atas panggung. "Kalau nggak ada sequencer, otomatis ya mungkin terkesan sepi... Jadi aku tambahkan pads, bell, congo, bongo, bar chimes" (wawancara, 2024). Dengan sequencer, ia mampu menciptakan suasana yang lebih kaya dan harmonis, memperluas dimensi musikal dalam setiap pertunjukan live-nya. Lebih dari itu, Arya memahami peran sequencer sebagai alat untuk menjaga konsistensi aransemen musik selama pertunjukan. Ia menjelaskan bahwa fitur ini tidak hanya menambah warna sonik tetapi juga memberikan fleksibilitas dalam dinamika musik. "Misalnya, di awal lagu temponya 80, nanti di verse kedua bisa naik 5, lalu di bagian akhir lebih ramai dengan tambahan string atau percussion" (wawancara, 2024). Dengan pendekatan ini, Arya menunjukkan bahwa ia tidak hanya fokus pada suara yang dihasilkan, tetapi juga pada pengalaman penonton yang lebih mendalam dan dinamis. Bagi Arya, DAW seperti Ableton tidak hanya menjadi alat produksi musik tetapi juga sarana untuk mengembangkan ide musikal secara langsung. Hal ini menegaskan bahwa DAW berperan penting dalam membentuk identitas artistiknya sebagai musisi yang mengedepankan efisiensi dan kreativitas. Khas Arya terletak pada bagaimana ia memanfaatkan fitur editing DAW untuk mengolah elemen musik seperti chord dan melodi secara intuitif. Proses ini memperlihatkan pendekatan yang praktis namun mendalam dalam menciptakan karya yang tetap memiliki jiwa saat dimainkan live.

Abror menonjolkan identitas artistiknya melalui proses mixing yang mengedepankan penyeimbangan elemen musik. Baginya, kepekaan dalam balancing dan mixing sebagai ciri khas bermusiknya. suara vokal menjadi elemen utama yang menentukan keseluruhan struktur lagu, diikuti oleh drum sebagai pondasi ritmis. Ia menjelaskan, "Vokal adalah patokan balance-nya di musik... Kalau vokalnya aman, yang lain ikut" (wawancara, 2024). Pendekatan ini menunjukkan fokusnya pada struktur hierarki suara, yang memberikan ciri khas dalam gaya mixing-nya. Pemahaman frekuensi dalam equalizer dapat dimaksimalkan dengan mengetahui "kepekaan mendengarkan dan mencari karakter" suara yang khas dari suatu genre. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan karakter suara yang khas dari musik yang diciptakan (wawancara, 2024). Pendekatan ini menunjukkan fokusnya pada eksplorasi teknis sebagai bagian integral dari proses kreatif. Abror juga dikenal dengan gaya mixing yang mengutamakan naturalitas dan kehalusan suara, menciptakan karya yang tetap terasa hidup meski dikerjakan dengan teknologi digital. Hal ini membedakannya sebagai musisi yang mampu menggabungkan elemen teknis dan artistik dalam setiap karyanya. Abror mencerminkan identitas yang memprioritaskan keteraturan dan harmoni, dengan tetap menjaga dinamika dan detail pada setiap elemen musik.

Steven beranggapan melodi sebagai pusat kreativitas dalam membangun identitas artistiknya. Dengan menjadikan melodi sebagai elemen sentral dalam penciptaan musik. Ia mengungkapkan bahwa melodi sering muncul dalam pikirannya dan menjadi langkah awal dalam proses kreatifnya. "Kalau untuk aku pribadi itu biasa main dari melodi sih karena melodi itu yang biasanya lebih sering lewat di kepalaku" (wawancara, 2024). Fokus ini menjadikan karya Steven memiliki karakter melodius yang kuat, yang kemudian dikembangkan melalui fitur overdubbing di DAW. Dengan pendekatan ini, Steven tidak hanya menciptakan melodi yang menarik tetapi juga memperkaya tekstur musik dengan instrumen tambahan yang selaras dengan konsep awal.

3.2 Peran Ganda Musisi

Narasumber menunjukkan bagaimana teknologi mendorong mereka untuk merangkap peran sebagai teknisi audio dan produser. Misalnya, mengungkapkan bahwa ia sering kali harus mengatasi kendala kualitas data audio dengan melakukan penyesuaian frekuensi secara mandiri. Hal ini menegaskan bagaimana peran teknis dan artistik saling beririsan, di mana musisi tidak hanya bertanggung jawab pada aspek kreatif tetapi juga teknis untuk menghasilkan kualitas terbaik. Hal ini juga menggambarkan proses mixing-

nya dimulai dengan menentukan prioritas suara, seperti vokal dan drum, untuk menciptakan keseimbangan harmoni yang optimal

Teknologi juga memfasilitasi eksperimen artistik yang lebih mendalam, tetapi ini membutuhkan keterampilan teknis yang memadai. Pendekatan dalam mengolah trek vokal dengan menggunakan teknik panning untuk menciptakan kedalaman suara. Eksplorasi seperti ini memperlihatkan bagaimana teknologi mampu memperluas kemungkinan artistik, namun hanya dapat dioptimalkan oleh mereka yang memiliki pengetahuan teknis yang mumpuni. Hal tersebut juga menjadikan DAW sebagai cara salah primer untuk menciptakan karya, karena fitur-fiturnya memungkinkan eksperimen artistik yang tidak terbatas. Dari penelitian ini, jelas bahwa teknologi seperti DAW mengubah dinamika peran musisi dan produser. Selain mempercepat dan menyederhanakan proses produksi, teknologi ini juga memaksa penggunanya untuk memiliki keterampilan teknis agar dapat memaksimalkan potensinya. Secara keseluruhan, penggunaan teknologi ini memperlihatkan bagaimana keterampilan teknis menjadi syarat mutlak untuk eksplorasi artistik, sekaligus menegaskan posisi musisi sebagai pelaku multidimensional dalam ekosistem produksi musik modern.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan dan analisis wawancara, dapat disimpulkan bahwa Digital Audio Workstation (DAW) dapat memudahkan proses produksi musik bagi musisi modern. DAW memungkinkan praktik-praktik kreatif ketika penggunanya dapat memaksimalkan fitur yang ada pada DAW untuk mengolah suara seperti editing, mixing dan mastering. Proses penciptaan musik bagi musisi modern memiliki langkah yang hampir homogen, penentuan chord dan nada melodi didasari oleh eksplorasi suara pada instrumen piano virtual pada DAW. Kemudian penambahan instrumen atau unsur musik lainnya dilakukan dengan teknik overdubbing. Selain kegunaannya untuk produksi musik, DAW saat ini marak penggunaannya untuk kebutuhan sequencer musik diatas panggung. Sequencer membantu memberikan harmonisasi dari instrumen yang tidak dimainkan pada saat pertunjukan musik secara langsung. Dari kemudahan yang diberikan oleh DAW, musisi modern pada akhirnya tetap harus memiliki kreatifitas dalam berkarya, langkah-langkah yang dilakukan memaksa penggunanya untuk mencari solusi yang kreatif untuk memaksimalkan penggunaan fitur DAW.

DAFTAR PUSTAKA

- Arditi, D. 2019. The availability of Digital Audio Workstations (DAWs) – digital software that allows musicians and producers to record music on a computer – changes the social relations of production in the studio. Much as digital music. <https://consensus.app/papers/the-availability-of-digital-audio-workstations-daws---arditi/48704ec5ac8a54b0b57c408fd1cb2f2a/>.
- Bennett, Joe. 2018. "Songwriting, Digital Audio Workstations, and the Internet." In *The Oxford Handbook of the Creative Process in Music*. Oxford University Press.
- Bianchi, D., Avanzini, F., Baratè, A., Ludovico, L., & Presti, G. 2021. A GPU-Oriented Application Programming Interface for Digital Audio Workstations. *IEEE Transactions on Parallel and Distributed Systems*, PP, 1. <https://doi.org/10.1109/TPDS.2021.3131659>.
- Creech, A., Larouche, K., Generale, M., & Fortier, D. 2023. Creativity, music, and quality of later life: A systematic review. *Psychology of Music*, 51(4), 1080–1100. <https://doi.org/10.1177/0305735620948114>.
- Etinger, D. 2023. A Task-Technology Fit Model for Digital Audio Workstations Evaluation. *Proceedings of the 6th International Conference on Intelligent Human Systems Integration (IHSI 2023) Integrating People and Intelligent Systems*, February 22–24, 2023, Venice, Italy. <https://doi.org/10.54941/ahfe1002867>.
- Fajar, K., & Sukmayadi, Y. 2021. Advantages of "DAW" Composing Music for the Effectiveness of Learning the Process of Musical Practice. *Proceedings of the 3rd International Conference on Arts and Design Education (ICADE 2020)*. <https://doi.org/10.2991/ASSEHR.K.210203.055>.
- Miles Huber, David & Robert E Runstein. 2010. *Modern Recording Techniques 7 thEd*. Oxford: Elsevier Inc.
- Jackson, W. 2015. The History of Digital Audio: MIDI and Synthesis. 11–17. https://doi.org/10.1007/978-1-4842-1648-4_2.

- Kim, M. 2018. A Study on Vocal EQ'ing Method. *Journal of the Korea Academia Industrial Cooperation Society*, 19, 569-573. <https://doi.org/10.5762/KAIS.2018.19.12.569>.
- Leider, C. 2004. Digital Audio Workstation. <https://doi.org/10.4324/9780080928036-14>.
- Marrington, Mark. 2019. The DAW, Electronic Music Aesthetics, and Genre Transgression in Music Production: The Case of Heavy Metal Music. *Producing Music*, edited by Russ Hepworth-Sawyer, et al., Routledge, 2019, pp. 52–74.
- Mooney, James. 2011. 'Frameworks and Affordances: Understanding the Tools of MusicMaking'. *Journal of Music, Technology and Education* 3 (2):141–54.
- Reuter, Andreas. 2021. Who let the DAWs Out? The Digital in a New Generation of the Digital Audio Workstation, *Popular Music and Society*.
- Reynolds, Dean S. 2018. Song, Beat, Sound, and Solo: Production, Musical Style, and a Recording-Oriented Aesthetic of Jazz, *Jazz Perspectives*. *Journal of Jazz Perspectives*, 2018, Vol. 11, No. 2, 111–138.
- Strachan, Robert. 2017. *Sonic Technologies: Popular Music, Digital Culture and the Creative Process*. New York London Oxford New Delhi Sydney: Bloomsbury, Bloomsbury Academic, an imprint of Bloomsbury Publishing Inc.
- Sutopo, O. R. 2022. Musisi Muda, Refleksivitas Diri Dan Karier Diy Di Era Modernitas Lanjut. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 11(3). <https://doi.org/10.20961/jas.v11i3.59166>.
- Walzer, Daniel. 2021. Towards an understanding of creativity in independent music production. *Music and Arts Technology*, Indiana University-Purdue University.
- Yang, Y. 2024. Analysis Of Different Types of Digital Audio Workstations. *Highlights in Science, Engineering and Technology*. <https://doi.org/10.54097/6vvy8z41>.